

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan memiliki peran penting dalam penyusunan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti belum pernah menjumpai adanya penelitian terdahulu yang pernah meneliti terkait dengan sumber data yang terdapat dalam penelitian ini. Antologi cerpen bertajuk *Gadis Penjual Tangis* karya Azwim Zulliandri tergolong sebagai karya sastra yang masih cukup baru kala terbitnya. Antologi cerpen ini diterbitkan oleh CV Azizah Publishing, Malang, pada Juli 2020. Penulis antologi cerpen ini, Azwim Zulliandri, juga merupakan seorang penulis kontemporer sehingga karyanya masih baru dan belum pernah diteliti oleh orang lain. Meskipun demikian, antologi cerpen karya Azwim Zulliandri ini memuat berbagai data yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan objek penelitian yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Kritik Sosial dalam Kumpulan *Cerpen Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi Dahlan (Kajian Sosiologi Sastra)

Kurniawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Penyombong Kelas Satu* Karya M. Alwi Dahlan (Kajian Sosiologi Sastra)” membahas tentang bentuk kritik sosial yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi Dahlan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi yaitu

kritik sosial pemerintah berupa pembangunan yg lambat, maraknya pejabat yang mendirikan partai politik, dan pejabat korupsi. Kritik sosial masyarakat berupa kesombongan manusia dan adanya permusuhan. Selanjutnya, kritik sosial di bidang HAM yakni mengenai pertentangan pendapat dalam agama dan perilaku timbulnya kekerasan. Adapun kritik sosial di bidang ekonomi berupa status ekonomi rakyat dan sempitnya lapangan pekerjaan.

Terdapat hal yang menjadi pembeda antara penelitian dilakukan oleh Kurniawan (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pembedanya yakni terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen *Gadis Penjual Tangis* karya Azwim Zulliandri, sedangkan pada penelitian sebelumnya sumber datanya yaitu kumpulan cerpen *Penyombong Kelas Satu* karya M. Alwi.

2. Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek Yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

Abdullah (2014) juga melakukan kajian sosiologi sastra berupa kritik sosial. Adapun yang menjadi sumber datanya yaitu kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA. Sumber data penelitiannya terdiri dari empat belas cerpen dari lima belas cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Objek dari penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk kritik sosial yang ada di dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tentang permasalahan sosial yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu masalah sosial bidang sosio-budaya, masalah sosial bidang politik dan masalah sosial bidang ekonomi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen *Gadis Penjual Tangis* karya Azwim Zulliandri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2014) sumber datanya adalah kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA. Perbedaan lainnya yakni terletak pada fokus yang dibahas, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2014) berfokus pada masalah sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis-jenis kritik sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Gadis Penjual Tangis* karya Azwim Zulliandri.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Cerpen

Nurgiantoro (2015:12) mengemukakan bahwa cerpen, sepadan dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, batas ukuran panjang pendek suatu cerpen tidak terdapat satu kesepakatan antara para pengarang maupun ahli. Cerpen merupakan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, artinya cerpen dapat selesai dibaca dari awal hingga akhir cerita dalam satu waktu saja yakni berkisar setengah sampai dua jam (Poe dalam Aziez, 2014:33). Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerpen adalah salah satu karya sastra berupa karangan pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Bahasa yang digunakan dalam sebuah cerpen pun lebih terkesan ringan, singkat dan jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerpen merupakan cerita yang ringkas namun sifatnya lengkap.

Cerita pendek semestinya berbentuk ‘padat’ (Stanton, 2012: 76). Penggambaran cerpen yang ringkas, dapat langsung selesai dalam sekali dibaca dan langsung sampai pada pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tak heran apabila cerpen menjadi salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati oleh kalangan pembaca. Dalam pengisahannya, suatu cerpen berisi gambaran tentang kehidupan manusia dan berbagai fenomena yang berlangsung di dalamnya. Saat membuat karya sastra, tidak sedikit penulis atau pengarang yang menguraikan masalah sosial masyarakat. Selain itu, penulis atau pengarang tak jarang pula menjadikan tulisan cerpen miliknya sebagai media kritik.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015:247) mendefinisikan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang muncul dalam suatu karya naratif, maupun drama, yang oleh pembaca diinterpretasikan mempunyai kualitas moral dan kecondongan tertentu seperti yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat Abrams, Badric (dalam Nurgiantoro, 2015:247) memaparkan bahwa tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi maupun drama. Tokoh merupakan orang-orang yang memiliki peran untuk mewujudkan alur pada sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita memiliki fungsi dan bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan kehendak pengarang. Pengarang melahirkan tokoh dengan karakter yang berbeda satu dengan lainnya yang menjunjung keutuhan isi dari cerita yang ditulis. Walaupun hanya merupakan ciptaan pengarang, tokoh harus hidup dengan alami, berfungsi sebagai pengantar pesan, moral, dan sesuatu yang

dengan sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya (Nurgiantoro, 2015: 247-258). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau orang rekaan yang hadir dan memiliki karakter serta mengalami peristiwa dalam suatu cerita fiksi maupun drama.

b. Pengertian Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2015:247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tidak jauh berbeda, Badric (dalam Nurgiantoro, 2015:247) juga menyatakan bahwa penokohan (*characterization*) merupakan penghadiran tokoh dalam cerita fiksi maupun drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengajak pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata dan juga tindakannya. Dengan demikian, istilah “penokohan” dapat dikatakan sebagai penggambaran yang jelas tentang tokoh yang terdapat dalam suatu cerita fiksi maupun drama.

Penokohan dan tokoh acapkali masih disamakan maknanya, padahal kedua hal tersebut bukanlah hal yang sama. Penokohan ialah satu di antara unsur terpenting dalam sebuah karya sastra, salah satunya dalam cerita fiksi. Dalam sebuah cerita fiksi, tak jarang memakai istilah-istilah yang mirip, seperti tokoh dan juga penokohan, watak dan perwatakan, maupun karakter serta karakterisasi secara bergiliran dengan memberikan pemaknaan yang hampir sama. Bila ditinjau dari pengertian kata tokoh dan penokohan, kata-kata tersebut pada hakikatnya tidak menuju pada pemaknaan yang serupa. Tokoh dapat dimaknai sebagai lakon yang dikisahkan dalam karya sastra, sedangkan penokohan dapat dimaknai sebagai karakter yang dimiliki asal tokoh tersebut.

3. Sosiologi Sastra

Faruk (2012:1) mendefinisikan bahwa sosiologi sastra adalah studi yang ilmiah dan objektif tentang manusia yang hubungannya dengan masyarakat, studi lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat dan berhubungan dengan proses-proses sosial. Sejalan dengan itu, Ratna (2013: 1) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan bidang ilmu yang menganalisis manusia dalam masyarakat dan memandang karya sastra sebagai pemilik masyarakat. Sementara Endraswara (2002: 77) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang dari penelitian sastra yang sifatnya reflektif, artinya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan bidang ilmu sastra yang mempelajari mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat untuk memahami hubungan antarmanusia dan proses-proses yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kritik Sosial

Karya sastra bisa diandaikan sebagai upaya atau cara untuk membentuk kembali dunia sosial. Tidak sedikit karya sastra yang lahir di Indonesia sejak awal perkembangannya sampai pada akhir-akhir ini membawa pesan atau catatan mengenai kritik sosial meskipun dengan tingkat ketajaman yang tidak sama (Nurgiantoro, 2015:455). Penyimpangan-penyimpangan yang ada dalam kehidupan nyata, akan menjadi materi yang menggiurkan bagi seorang sastrawan yang hendak membela keadilan. Suatu sastra yang memuat butir kritik adanya penyelewengan atau penyimpangan dari suatu hal disebut dengan sastra kritik. Kritik sosial menjadi salah

satu bentuk hubungan yang ada di dalam masyarakat yang mempunyai tujuan sebagai pengawasan terhadap kehidupan yang terjadi dalam masyarakat.

Kritik sosial berperan sebagai suatu penilaian terhadap segala sesuatu yang ada dalam masyarakat, adapun penilaian yang dimaksud dalam pengertian tersebut dapat berupa budaya, politik, norma, etika, moral, dan aspek-aspek kehidupan kemasyarakatan lainnya. Dari pernyataan tersebut, kritik sosial dapat diartikan sebagai pengawasan, penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang semestinya terjadi sehingga mampu memperbaiki keadaan dan menjaga keseimbangan sosial. Suatu karya sastra yang memiliki nilai adalah karya yang dapat dengan tepat memahami sasaran dalam keadaan suatu masyarakat. Karya sastra yang demikian akan terbentuk apabila mampu menangkap dan memahami antara realitas dengan apa yang semestinya terjadi.

Kritik sosial berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap jalannya kehidupan bermasyarakat (Abar melalui Abdullah, 2014: 11). Kritik sosial dalam sastra akhir-akhir ini tidak lagi hanya membahas mengenai hubungan antara kesukaran dan kelimpahan, namun mencakup segala macam persoalan sosial yang ada di masyarakat. Masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut bisa diwujudkan sebagai masalah sosial dan budaya, masalah moral, masalah ekonomi, masalah politik, dan masalah ketidakadilan HAM. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial dalam sastra dapat berupa kritik mengenai berbagai masalah sosial dalam kehidupan.

5. Jenis Kritik Sosial

Retnasih (2014:25) membagi jenis kritik sosial berlandaskan konsep sosiologi sastra Marx, yakni pengembangan konflik sosial berdasarkan lembaga yang terdapat dalam masyarakat yang diklasifikasikan menjadi sembilan jenis, antara lain: (a) kritik sosial masalah politik, (b) kritik sosial masalah ekonomi, (c) kritik sosial masalah keluarga, (d) kritik sosial masalah kebiasaan, (e) kritik sosial masalah kebudayaan, (f) kritik sosial masalah pendidikan, (g) kritik sosial masalah masalah moral, (h) kritik sosial masalah gender, dan (i) kritik sosial masalah agama.

Adapun Susanto (2012:185) menyatakan bahwa kritik sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain: (a) kritik sosial terhadap pemerintah, (b) kritik sosial terhadap masyarakat, (c) kritik sosial di bidang ekonomi, dan (d) kritik sosial di bidang Hak Asasi Manusia (HAM).

a. Kritik Sosial terhadap Pemerintah

Pemerintah merupakan alat kelengkapan dalam suatu negara. Pemerintah memiliki tugas untuk memimpin negara guna menggapai tujuan negara (Rosyada, 2004: 47). Dalam arti sempit, pemerintahan merupakan aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh pemegang kekuasaan eksekutif sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sedangkan pemerintahan dalam arti luas adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh alat-alat negara yang memiliki fungsi dan tugas sebagaimana digariskan oleh konstitusi. Dalam suatu pemerintahan, tentu mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Kritik terhadap pemerintah disampaikan oleh para kritikus atau anggota masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Fungsinya yakni sebagai kontrol sosial terhadap pemerintah agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pejabat atau wakil rakyat terkadang lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan rakyatnya, sehingga kepentingan rakyat kecil di kalangan bawah hanya dikesampingkan. Dengan adanya kritik, diharapkan pemerintah dan para pemegang kekuasaan yang ada di dalamnya dapat memperbaikinya sehingga kehidupan dalam negara dapat berjalan dengan baik pula.

b. Kritik Sosial di Bidang Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara berimbas dari gaya hidup masyarakatnya. Jika pertumbuhan ekonominya tinggi, maka akan membuat masyarakat dalam suatu negara menjadi sejahtera dan sebaliknya jika perekonomian dalam suatu negara rendah, maka tingkat kesejahteraan rakyatnya pun rendah dan sukar untuk mendapatkan kehidupan yang memadai. Indonesia adalah salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara yang masih berkembang sehingga tingkat kesejahteraan rakyat bawah dan tingkat kesejahteraan rakyat menengah ke atas sangat terlihat berbeda. Hal itu terjadi karena pemerintah dirasa kurang berpihak kepada rakyat kecil. Karya sastra lebih sering dikaitkan sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat, sarana perjuangan sosial, sarana untuk mengutarakan harapan-harapan rakyat dan nasib rakyat yang tertindas dan menderita (Faruk, 2012:45). Dengan adanya karya sastra, penulis atau pengarang bisa melakukan kritik pada segala bentuk penyelewengan yang terjadi di dalam masyarakat.

c. Kritik Sosial di Bidang HAM

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang melekat dan dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa. Hak ini ada dalam diri manusia tanpa membedakan agama, ras, golongan, jenis kelamin, sebab hak itu

sifatnya asasi dan universal. Hak tersebut bersifat fundamental bagi kehidupan sehingga tidak dapat terlepas dari dalam kehidupan manusia, Sejalan dengan hal tersebut, Sulisworo (2015:6) berpendapat bahwa HAM merupakan hak yang sifatnya kodratif dan fundamental sebagai anugerah dari Tuhan yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh setiap individu, masyarakat maupun negara. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) masih sering terjadi di Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar No. 26 tahun 2000 tentang pengadilan Hak Asasi Manusia. Perilaku yang merugikan manusia dan melanggar hukum sudah sepatutnya mendapatkan hukuman yang telah ditetapkan.

d. Kritik Sosial terhadap Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berintraksi dan terikat satu sama lain (Koentjaraningrat, 2009:116). Kehidupan masyarakat pada hakikatnya tidak jauh dari penyimpangan-penyimpangan. Perilaku masyarakat modern saat ini dapat dikatakan semakin tidak terkendali, pengaruh budaya asing terkadang memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Masyarakat banyak yang meniru tanpa adanya proses menyaring. Hal tersebut mengakibatkan masuknya budaya-budaya yang kurang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada dasarnya, manusia terkadang masih memiliki sifat sombong, tidak menaati peraturan dan saling bermusuhan satu sama lain. Hal tersebut tentu tidaklah baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, sebab Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan ini perlu dikritik agar masyarakat menyadari adanya perilaku maupun sikap yang menyimpang dan dapat mengubahnya menjadi lebih baik ke depannya.

6. Hubungan Antara Kritik Sosial dan Karya Sastra

Ratna (2013: 121) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa tujuan atau tugas kritik sosial adalah mengarahkan jalannya kehidupan dalam bermasyarakat. Kritik sosial mempunyai peranan yang berarti dalam masyarakat sebab bisa dijadikan sebagai sarana untuk menyeimbangkan keadaan dalam masyarakat. Kritik sosial Marxis berpandangan bahwa sastra sebagai bagian yang penting dari superstruktur atau bagian penting dari ideologi kelas (Anwar, 2012: 47). Sehingga, untuk memahami karya sastra harus menguasai keseluruhan situasi sosial dan sejarah tempat karya sastra dilahirkan. Dalam kaitannya dengan sastra, pengarang merupakan sosok utama dalam mencantumkan pandangannya terhadap dunia melalui karyanya. Meskipun pengarang mempunyai jiwa kreatif yang cukup tinggi, masyarakat lingkungan sekitar secara tak langsung mempengaruhi bagaimana pengarang mengambil sikap dalam kehidupannya.

Soelaeman (2008:122) mengemukakan kritik sosial sebagai bentuk tanggapan serta penilaian yang ditujukan terhadap masyarakat. Kritik sosial dalam sastra juga sejalan dengan pengaruh persoalan sosial di luar sastra dalam kehidupan. Persoalan dalam sastra bukan hanya merupakan persoalan yang bersifat imajinatif. Persoalan tersebut didasari oleh persoalan yang hidup di sekeliling dimana sastra tersebut lahir. Bagaimanapun juga, pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat yang dekat dengan masyarakat. Sastra yang memuat pesan-pesan kritis boleh juga dinamakan dengan sastra kritik, umumnya, sastra kritik hadir di dalam suatu masyarakat ketika terdapat hal-hal yang kurang baik atau buruk dalam kehidupan

sosial suatu masyarakat (Nurgiantoro, 2015:331). Suatu hal yang kurang baik dapat menjadi atensi bagi penulis atau pengarang untuk menyampaikan cerminan atau refleksi kehidupan bagi masyarakat. Pernyataan tersebut sangat mencerminkan bagaimana sebuah karya sastra turut andil dalam sebuah proses transisi yang tumbuh dalam hubungan bermasyarakat.

Kritik sosial dalam karya sastra dirasa sebagai jalan keluar yang cukup baik dalam memastikan perkembangan suatu masyarakat. Karya sastra bukan hanya sekadar dilihat sebagai imajinatif atau bersifat khayal saja, namun karya sastra juga memberikan dan menyuguhkan pengetahuan dan pengalaman di dalam suatu masyarakat tertentu. Pengetahuan-pengetahuan dalam karya sastra dapat menjadi tumpuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.